

Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Angka Kejadian Anemia Di Puskesmas Tempeh Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang

Nadhifatul Aulia*¹, Grido Handoko S*², Tutik Hidayati*³

^{1,2,3}Stikes Hafshawati Zainul Hasan Genggong Probolinggo

^{1,2,3}Program Studi S1 Kebidanan

*e-mail: nadhifatula958@gmail.com

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : -

Abstrak

Pendahuluan: Angka prevalensi anemia di Indonesia masih tinggi. Penyebab kejadian anemia pada Negara berkembang paling besar adalah kekurangan nutrisi seperti kekurangan zat besi, kekurangan asam folat, dan kekurangan vitamin A serta adanya infeksi parasit. Anemia pada ibu hamil berkontribusi sebanyak 20% dari kematian ibu. Selain itu, Jarak kehamilan yang terlalu rapat juga memiliki korelasi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kecamatan Tempeh. **Metode:** Penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian cross sectional dengan pendekatan analitik observasional. Dalam data pengambilan data peneliti mengambil data jarak kehamilan dan kejadian anemia sekaligus pada total sampling sebanyak 55 orang. Pengumpulan data meliputi coding, editing, tabulating dan data dianalisis dengan uji chi square. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 9 orang (16,4%) memiliki jarak kehamilan yang terlalu rapat dengan sebanyak 7 orang tidak anemia (12,73%) dan 2 orang mengalami anemia ringan (3,63%) sedangkan sebanyak 46 responden memiliki jarak kehamilan cukup (83,6%) yang mengalami anemia sedang 3 orang (5,5%), anemia ringan 11 orang (20%) dan tidak anemia 32 orang (58,18%). Berdasarkan hasil uji statistik chi square didapatkan nilai p value > 0,05 maka ha ditolak yaitu tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Tempeh Lumajang. **Kesimpulan:** Oleh karena itu, perlu diberikan KIE terkait kontrasepsi dan nutrisi pada masa kehamilan untuk mencegah jarak kehamilan yang terlalu rapat dan mencegah anemia serta melibatkan anggota keluarga dalam tatalaksana pencegahan anemia pada ibu hamil.

Kata kunci: jarak kehamilan, anemia, nutrisi

Abstract

Introduction: The prevalence of anemia in Indonesia was still high. The biggest cause of anemia in developing countries was nutritional as well as parasitic infections. Anemia in pregnant women contributes as much as 20% of maternal deaths. Interval of pregnancy that was too close also had a correlation with the incidence of anemia in pregnant women. This study aimed to identify the relationship between Pregnancy interval with Anemia Incidence at Tempeh Health Center. **Method:** The research that will be conducted was a cross sectional with an observational analytic approach. The researchers took data on the interval of pregnancy and the incidence of anemia at the same time on a total sampling of 55 people. Data collection includes coding, editing, tabulating and data were analyzed with the chi square test. **Results:** The results of the study showed that 9 people (16.4%) had too close a pregnancy interval with as many as 7 people who were not anemic (12.73%) and 2 people had mild anemia (3.63%) while as many as 46 respondents had adequate pregnancy intervals. (83.6%) experienced moderate anemia 3 people (5.5%), mild anemia 11 people (20%) and 32 people (58.18%) not anemic. Based on the chi square test, p value > 0.05, ha was rejected, that is, there was no relationship between interval between pregnancy and the incidence of anemia at the Tempeh Health Center Lumajang. **Conclusions:** It was necessary to give counseling, information and education related to contraception and nutrition during pregnancy to prevent pregnancy interval that is too close and prevent anemia and involve family members in the management of anemia prevention in pregnant women.

Keywords: pregnancy interval, anemia, and nutrition

1. PENDAHULUAN

Kehamilan usia dini dan perdarahan saat persalinan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kondisi anemia pada ibu hamil. Prevalensi anemia dalam Riskesdas 2018 pada kehamilan di Indonesia masih tinggi yaitu berada pada angka 48,9 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Angka kejadian Anemia khususnya pada defisiensi besi pada kehamilan di Jawa Timur sebesar 25,3% (Rizky, Widodo, & Wulandari, 2015). Angka anemia secara umum di Jawa Timur lebih baik dari angka nasional.

Anemia pada kehamilan menurut WHO jika kadar haemoglobin kurang dari 11 g/dL dan hematokrit kurang dari 33% WHO 1992, dalam (Astutik & Ertiana, 2018). Penyebab kejadian anemia pada Negara berkembang paling besar adalah kekurangan nutrisi seperti kekurangan zat besi, kekurangan asam folat, dan kekurangan vitamin A serta adanya infeksi parasit. Namun kejadian anemia pada ibu hamil harus mendapatkan tatalaksana dengan baik, karena anemia pada ibu hamil berkontribusi sebanyak 20% dari kematian ibu (Hatijar, Saleh, Yanti, 2020). Sedangkan kejadian AKI di Kabupaten Lumajang, perdarahan berkontribusi sebesar 25% (Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang, 2018). Padahal perdarahan post partum memiliki korelasi yang erat dengan anemia pada kehamilan. Hal ini terjadi karena saat terjadi anemia kehamilan yang berkelanjutan pada persalinan, oksigen yang dikirim ke uterus kurang, sehingga otot-otot uterus gagal untuk berkontraksi dan menyebabkan perdarahan karena atonia pada uterus (Wuryanti, 2010).

Anemia pada ibu hamil sebenarnya adalah kondisi fisiologis karena pada kehamilan terjadi peningkatan volume darah hingga 1500 ml, dan sebanyak 450 ml yaitu sel darah merah. Namun pembentukan sel darah merah pada ibu hamil berbanding lurus dengan jumlah zat besi yang tersedia. Jika ibu mengalami defisiensi besi maka

jumlah sel darah merah yang terbentuk menjadi kurang dari kebutuhan (Tyastuti, 2016).

Selama masa kehamilan, banyak perubahan fisiologis terjadi dalam tubuh seorang ibu yang dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia. Anemia pada ibu hamil sering kali disebabkan oleh beberapa faktor (Breyman, 2015). Saat kehamilan, volume darah dalam tubuh meningkat secara signifikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Namun, jika asupan zat besi tidak mencukupi melalui makanan atau jika tubuh tidak dapat menyerap zat besi dengan baik, maka kekurangan zat besi bisa terjadi. Zat besi sangat penting dalam pembentukan hemoglobin, protein dalam sel darah merah yang bertanggung jawab untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Tanpa cukup zat besi, produksi sel darah merah menjadi terganggu, dan akibatnya, anemia dapat terjadi (Astriana, 2017).

Selain itu, kekurangan vitamin B12 atau asam folat juga dapat menjadi penyebab anemia pada ibu hamil. Vitamin B12 dan asam folat diperlukan untuk sintesis DNA dan pembentukan sel darah merah. Jika ibu hamil tidak mendapatkan cukup vitamin B12 atau asam folat melalui makanan atau suplemen, produksi sel darah merah menjadi terhambat, menyebabkan anemia (Gusnidarsih, 2020).

Dalam asuhan kehamilan, pengelolaan anemia adalah standard asuhan ke 4 yang harus dipenuhi. Pemberi asuhan kehamilan harus melakukan tindakan pencegahan, penemuan, penanganan dan atau rujukan semua kasus anemia pada kehamilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Hatijar, Saleh, Yanti, 2020). Penyebab anemia pada ibu hamil yang paling umum adalah anemia defisiensi zat besi dan defisiensi folat. Oleh karena itu pemberian suplemen zat besi dan asam folat selama kehamilan sangat penting dilakukan (Tyastuti, 2016)

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan Desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hamil yang melakuka kunjungan ANC di Puskesmas Tempeh Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang pada saat penelitian. Pada penelitian ini sampling yang ditemui secara spontan pada periode penelitian yaitu bulan Agustus akan menjadi sampling penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Gay, Mills dan Airasian (Alwi, 2012) yang menyatakan bahwa sampel minimal pada penelitian korelasi sebesar 30 responden. Alat ukur yang digunakan menggunakan rekam medis. Kriteria pengujian hipotesis hubungan pengetahuan keluarga dengan tingkat keparahan pasien hamil di Puskesmas Tempeh Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang dengan uji korelasi qhi square dengan penetapan nilai $\alpha = 0,05$. Namun jika terdapat sel memiliki nilai 0 dan dan terdapat sel dengan frekuensi kurang dari 5 maka uji yang digunakan yaitu "Fisher Exact Test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. data jarak kehamilan responden

jarak kehamilan	Frekuensi	prosentase
jarak kehamilan terlalu rapat	9	16,4%
jarak kehamilan cukup	46	83,6%
total	55	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden hampir seluruhnya (83,6%) memiliki jarak kehamilan yang cukup.

Tabel 2 data kadar Hemoglobin responden

kadar	Frekuensi	prosentase
-------	-----------	------------

Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Angka Kejadian Anemia Di Puskesmas Tempeh Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang

Hb		
anemia berat	0	0%
anemia sedang	3	5,5%
anemia ringan	13	23,6%
tidak anemia	39	70,9%
total	55	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden tidak mengalami anemia (70.9%).

Hubungan jarak kehamilan dan kejadian anemia

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.668 ^a	2	.716
Likelihood Ratio	1.151	2	.562
Linear-by-Linear Association	.479	1	.489
N of Valid Cases	55		

Berdasarkan data penelitian hasil uji statistic *chi square* di dapatkan nilai *p value* > 0,05 maka *ho* diterima dan *ha* ditolak yaitu tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tempeh Kabupaten Lumajang pada tahun 2022.

Pembahasan

Jarak Kehamilan Ibu Di Puskesmas Tempeh

Responden di Puskesmas Tempeh hampir seluruhnya memiliki jarak kehamilan yang cukup (83,6%) dan hanya 9 orang ibu hamil saja yang memiliki jarak kehamilan yang terlalu rapat atau beresiko.

Karena jarak kehamilan beresiko yaitu < 2 tahun dan > 10 tahun (Suyani,

2019). Jarak kehamilan yang terlalu rapat pada responden seluruhnya berjarak diatas 1 tahun hal ini dikarenakan ibu memiliki riwayat KB sebelumnya. Penentuan jarak ideal kehamilan yang direkomendasikan oleh WHO dan BKKBN yaitu 2-3 tahun. Jika kurang dari 2-3 tahun dikhawatirkan akan mengganggu status kesehatan ibu dan bayi. Selain itu, jarak yang terlalu dekat juga akan mempengaruhi psikologis ibu. Jarak anak yang terlalu dekat akan membuat ibu bekerja lebih keras dalam merawat dan mengasuh anak. Hal ini akan meningkatkan resiko stress pada ibu. Peningkatan depresi pada ibu yang diakibatkan oleh jarak kehamilan terlalu dekat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masyuni, Nata, & Aryani, 2019).

Oleh Karena itu sangat diperlukan pemberian konseling, informasi dan edukasi pada masa kehamilan terkait rencana kontrasepsi yang akan digunakan setelah nifas. Bila ibu sudah siap untuk melakukan kontrasepsi sejak masa kehamilan, diharapkan jarak kehamilan tidak terlalu rapat.

Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Puskesmas Tempeh

Kejadian anemia di Puskesmas Tempeh berdasarkan hasil penelitian sebesar (29,1%). Sebanyak 3 orang mengalami anemia sedang dan 13 orang mengalami anemia ringan berdasarkan kriteria WHO.

Data anemia pada penelitian ini lebih tinggi dari angka anemia di Jawa Timur. Angka kejadian Anemia khususnya pada defisiensi besi pada kehamilan di Jawa Timur sebesar 25,3% (Rizky, Widodo, & Wulandari, 2015). Hal ini biasa terjadi karena ibu tidak memiliki cadangan zat besi yang cukup saat memulai kehamilannya (Breyman, 2015).

Saat seorang wanita hamil, tubuhnya mengalami banyak perubahan untuk mendukung pertumbuhan dan

perkembangan janin yang sedang dikandungnya. Namun, dalam beberapa kasus, ibu hamil dapat mengalami anemia, kondisi di mana jumlah sel darah merah atau kandungan hemoglobin dalam darah menjadi rendah. Anemia pada ibu hamil dapat memiliki beberapa penyebab yang berbeda (Anamisa, 2015).

Salah satu penyebab utama anemia pada ibu hamil adalah kekurangan zat besi. Zat besi sangat penting dalam produksi hemoglobin, protein yang membantu mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Selama kehamilan, volume darah ibu meningkat untuk menyuplai kebutuhan janin yang berkembang, dan dengan demikian, kebutuhan akan zat besi juga meningkat. Jika asupan zat besi melalui makanan tidak mencukupi atau tubuh tidak dapat menyerap zat besi dengan baik, maka anemia bisa terjadi (Astriana, 2017).

Selain itu, kekurangan vitamin B12 atau asam folat juga dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil. Vitamin B12 dan asam folat berperan penting dalam produksi sel darah merah. Jika ibu hamil tidak mendapatkan cukup vitamin B12 atau asam folat melalui makanan, hal ini dapat mengganggu pembentukan sel darah merah dan menyebabkan anemia.

Faktor utama penyebab anemia pada ibu hamil yaitu karena kekurangan nutrisi khususnya defisiensi besi (Breyman, 2015). Karena komponen pembentuk haemoglobin adalah unsur Fe Oleh karena itu ibu hamil harus memiliki nutrisi yang cukup terutama terkait makanan dengan kandungan Fe yang tinggi.

Ibu hamil harus memiliki dukungan yang baik dari keluarga, terutama suami untuk pemenuhan nutrisi saat hamil dan kepatuhan dalam minum suplemen Fe.

Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tempeh Kabupaten Lumajang

Berdasarkan penelitian hasil uji statistic chi square di dapatkan nilai p value > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tempeh Kabupaten Lumajang pada tahun 2022.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia (2019) terkait tidak adanya hubungan antara jarak kehamilan dan kejadian anemia di Puskesmas Cakung Jakarta Timur dan Kekuatan korelasinya terlalu lemah. Anemia pada ibu hamil sebagian besar disebabkan oleh kekurangan nutrisi terutama defisiensi zat besi (Breymann, 2015). karena unsur pembentuk haemoglobin sendiri yaitu unsur fe yang nantinya berfungsi untuk mengikat oksigen atau karbondioksida (Anamisa, 2015). Selain itu faktor anemia pada ibu hamil lainnya yaitu infeksi parasit dan adanya kelainan darah.

Jika ibu hamil memiliki jarak kehamilan yang pendek, ada kemungkinan bahwa tubuhnya belum sepenuhnya pulih atau mendapatkan asupan nutrisi yang cukup setelah kehamilan sebelumnya. Jika kehamilan terjadi dalam jarak waktu yang terlalu dekat, ibu hamil mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk mengisi kembali persediaan nutrisi yang telah terkuras selama kehamilan sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan risiko kekurangan zat besi, vitamin B12, atau asam folat yang pada akhirnya dapat menyebabkan anemia.

Jika ibu hamil mengalami perdarahan selama atau setelah kehamilan sebelumnya, jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko perdarahan yang berulang. Perdarahan berulang dapat menyebabkan kehilangan sel darah merah yang signifikan dan berkontribusi terhadap terjadinya anemia pada kehamilan berikutnya.

Jadi jarak kehamilan bukanlah faktor resiko signifikan pada kejadian anemia. Pada kondisi defisiensi besi ibu

hamil yang patuh mengkonsumsi tablet fe sekurang-kurangnya 90 tablet diharapkan akan memiliki kadar haemoglobin yang cukup pada masa kehamilan.

4. KESIMPULAN

1. Responden di Puskesmas Tempeh hampir seluruhnya memiliki jarak kehamilan yang cukup (83,6%) dan hanya 9 orang ibu hamil saja yang memiliki jarak kehamilan yang terlalu rapat atau beresiko.

2. Kejadian anemia di Puskesmas Tempeh berdasarkan hasil penelitian sebesar (29,1%). Sebanyak 3 orang mengalami anemia sedang dan 13 orang mengalami anemia ringan.

3. Tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tempeh Kabupaten Lumajang pada tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, E. (2019). Hubungan Jarak Kehamilan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Jakarta: SKRIPSI. Universitas Binawan.
- [2] Amanopunno, Shahuliyah, & Margawati. (2018). Analisis Faktor Penyebab Anemia pada IBU Hamil di Puskesmas Kairatu Seram Barat. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 173-181
- [3] Anamisa, D. R. (2015). Rancang Bangun Metode OTSU Untuk Deteksi Hemoglobin. Jurnal Komputer dan Sains Terapan, 106-110.
- [4] Arikunto, S. (2017). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Astriana, W. (2017, 2 2). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 123-130.
- [6] Astutik, R. Y., & Ertiana, D. (2018).

- Anemia dalam Kehamilan. Jember: CV Pustaka Abadi.
- [7] Breymann, C. (2015). Iron Deficiency Anemia in Pregnancy. *Semin Hematol*, <http://dx.doi.org/10.1053/j.seminhematol.2015.07.003>.
- [8] Budiman, & Mayasari, D. (2017). PERDARAHAN POST PARTUM DINI E.C RETENSIO PLASENTA. *MEDULA*, Vol 7 No. 3.
- [9] Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang. (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Lumajang Tahun 2018. Lumajang: Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang.
- [10] Fatkhiyah, N. (2018). Faktor Resiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Slawi Kab. Tegal). *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 86-91.
- [11] Gusnidarsih, V. (2020). Hubungan Usia dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia Klinis selama Kehamilan. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak*, 37-42.
- [12] Hatijar, Saleh, Yanti. (2020). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- [13] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [14] Kementerian Kesehatan RI. (2014). Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [15] Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pedoman dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [16] Kurniarum, A. (2016). Asuhan Kebidanan Persalinan Bayi Baru Lahir. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [17] Lia, Rukiyah, & Yulianti. (2010). Asuhan Kebidanan, Bayi dan Anak Balita. Jakarta: Salemba Medika.
- [18] Masturoh, & Anggita. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [19] Masyuni, P. U., Nata, & Aryani. (2019). KEJADIAN DEPRESI PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS 1 NEGARA, KABUPATEN JEMBRANA TAHUN 2017. *E-Jurnal Medika*, vol. 8 no.4.
- [20] Notoatmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [21] Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika.
- [22] Rizky, F., Widodo, D. A., & Wulandari, S. P. (2015). Faktor Resiko Penyakit Anemia Gizi Besi pada Ibu Hamil di Jawa Timur Menggunakan Analisis Regresi Logistik. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, D305-D310.
- [23] Suyani. (2019). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Involusi Kebidanan*, 20-19.
- [24] Syaiful, Y., & Fatmawati. (2019). Asuhan Keperawatan Kehamilan. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya.
- [25] Tyastuti, S. (2016). Asuhan Kebidanan Kehamilan. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [26] Wuryanti, A. (2010). Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Perdarahan Postpartum Karena Atonia Uteri di RSUD Wonogiri. Semarang: Tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret